



REPRESENTASI GENERASI Z DALAM TREN WETONAN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

M Maulana Baihaqi, Sony Sukmawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
mbaihaqi@student.ub.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe how Generation Z represents the tradition of pitungan weton through their interactions in the comment sections of TikTok, as well as to analyze how technological mechanisms—such as algorithms, visual content, and viral logic—shape their cognition and attitudes toward the tradition. The research adopts a qualitative paradigm grounded in Stuart Hall's theory of representation (encoding-decoding model), while Dery's concept of technoculture is used to understand how cultural meanings are interpreted, negotiated, or rejected within digital spaces. The findings reveal three decoding patterns: (i) dominant position (full acceptance of cultural meaning), (ii) negotiated position (adjustment between cultural values and personal experience), and (iii) oppositional position (rejection of tradition). These representations are not merely individual expressions, but also reflect a broader collective discourse among Generation Z in responding to local culture through digital media.

Keywords: Representation, Gen Z, Pitungan Weton, Technoculture.

A. Pendahuluan

Dalam konstruksi masyarakat Jawa, terdapat sebuah tradisi bernama *pitungan weton*. Dalam praktiknya, tradisi *pitungan weton* memiliki berbagai fungsi, meliputi: (i) menilai kecocokan pasangan dalam pernikahan, (ii) memahami watak dan karakter seseorang, serta (iii) menjadi peringatan terhadap potensi hal-hal buruk (Simamora dkk., 2022). Penelitian berfokus pada *pitungan weton* dalam aspek pernikahan. Hal ini didasarkan pada konteks pernikahan, di mana *pitungan weton* dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan penting oleh mayoritas suku Jawa. Melalui proses *pitungan* hari lahir dan *pasaran* dari calon mempelai berupa *neptu*, diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang baik atau buruknya hubungan. Hasil dari proses ini sering kali dijadikan landasan untuk melanjutkan atau menghentikan hubungan menuju jenjang pernikahan berdasar pada *neptu* yang didapat pada proses perhitungan. Jika mendapatkan *neptu* yang dianggap baik, maka hubungan dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun, jika mendapat *neptu* yang dianggap membawa nasib buruk, maka disarankan untuk tidak melanjutkan ke pernikahan.

Pemilihan fokus pada pernikahan juga didasarkan pada pertimbangan bahwa momen ini merupakan titik temu antara nilai-nilai kultural, sosial, dan spiritual dalam masyarakat Jawa. Selain menjadi praktik yang relatif masih dilestarikan, *pitungan weton* dalam konteks ini juga menjadi titik temu antara nilai tradisional dan pandangan modern Generasi Z. Hal tersebut

didasarkan pada pernikahan yang tidak hanya dianggap sebagai persoalan personal antara kedua individu (calon mempelai), melainkan peristiwa sosial yang melibatkan beberapa pihak seperti keluarga dari masing-masing mempelai, tokoh adat, dan *dukun pitung*. Ketiga pihak tersebut dalam konstruksi budaya Jawa memegang otoritas secara simbolik dan spiritual dalam aspek pengambilan keputusan melalui *pitungan weton* sebagai sebuah tradisi. Namun, dalam konteks modern, Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital dan memiliki akses pada berbagai referensi global, sehingga generasi Z cenderung memandang pernikahan melalui kacamata rasionalitas modern, afeksi personal, dan kebebasan dalam menentukan pilihan. Dengan menitikberatkan pada konteks pernikahan, penelitian ini dapat mendeskripsikan interaksi antara pihak tradisional (tokoh adat dan keluarga) dengan Generasi Z serta manifestasi perubahan makna budaya ketika tradisi tersebut direpresentasikan oleh Generasi Z sebagai pengguna media sosial TikTok.

Pitungan weton didasarkan pada falsafah masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya kesesuaian, harmoni, dan keseimbangan dalam sebuah hubungan. Keselarasan antara pasangan dianggap sebagai kunci utama untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan terhindar dari konflik. Maka dari itu, hasil perhitungan atau *neptu* kemudian berperan dalam pengambilan Keputusan untuk lanjut atau tidaknya sebuah hubungan ke jenjang pernikahan. Hal ini dapat dilihat ketika *neptu* menunjukkan angka yang dianggap membawa nasib buruk atau sial, hubungan tersebut sering kali tidak dilanjutkan ke jenjang pernikahan atas saran dari tokoh adat dan *dukun pitung*. Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik budaya lokal, namun juga muncul sebagai perbincangan publik di media daring. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam artikel berita dari Paragram.id (2022) berjudul "*Gagal Nikah Setelah Pacaran 5 Tahun karena Weton, Sedih Nggak Tuh?*".

Artikel tersebut mengisahkan seorang perempuan yang harus mengakhiri hubungan asmaranya setelah lima tahun berpacaran karena hasil *pitungan weton* dengan pasangannya dinilai tidak cocok oleh orang tua pihak laki-laki. Meskipun kedua belah pihak sudah siap secara emosional dan finansial, pernikahan tetap dibatalkan karena tekanan dari keluarga yang didasarkan pada kepercayaan terhadap hasil *pitungan weton* dapat membawa malapetaka. Kasus seperti ini menggambarkan bagaimana kepercayaan terhadap *weton* memiliki dampak sosial atau pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan, bahkan dalam konteks masyarakat modern. Selain berdampak pada relasi sosial, keputusan untuk tidak melanjutkan pernikahan kemudian berdampak buruk pada psikologi dari narasumber (E). Narasumber menjelaskan bahwa mengalami luka psikologis, di mana dia merasa kecewa dan *stress* akibat ketidakmampuannya memahami keputusan pihak keluarga calon suaminya yang mengambil keputusan atas dasar spiritual daripada rasionalitas modern.

Dalam perkembangannya, tradisi *pitungan weton* menghadapi tantangan yang diakibatkan arus modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi. Proses ini telah menggeser cara Generasi Z memandang budaya lokal, termasuk dalam hal pernikahan. Modernisasi sering kali diidentikkan dengan rasionalitas, efisiensi, dan kebaruan, sehingga tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut mengalami tekanan. Siregar dan Nadiroh (2016) menjelaskan bahwa budaya dan kearifan lokal di Indonesia semakin terpinggirkan karena gempuran nilai-nilai modern. Dalam konteks ini, *pitungan weton* mulai dipertanyakan relevansinya, terutama oleh Generasi Z yang tumbuh dengan pandangan dunia digital dan lebih terbuka terhadap pilihan hidup bebas dari norma adat.

Media sosial menjadi media di mana perubahan makna terjadi terhadap *pitungan weton*. Hal ini dapat dilihat melalui munculnya konten-konten di TikTok dengan tanpa filterisasi yang baik. Konten-konten tersebut secara spesifik menampilkan narasi terkait tradisi *pitungan weton* berdasar pada persepsi dan aspek empiris mereka, khususnya pernikahan. Fenomena ini kemudian berpotensi membentuk celah miskonsepsi antara apa yang disampaikan kreator dengan audiens TikTok. Situasi menjadi kompleks ketika Generasi Z tidak hanya menjadi pelaku, namun juga merepresentasikannya melalui media sosial. Fenomena tren TikTok bertema *wetonan* menjadi titik temu yang menarik antara budaya tradisional dan mekanisme teknologi.

Dalam platform Tiktok, *pitungan weton* tidak ditampilkan secara kaku dan ritualistik dalam ruang privat, melainkan lebih bebas dan masif melalui format konten yang humoris, edukatif, hingga satiris. Salah satu tren yang berkembang adalah narasi tentang hubungan asmara yang kandas karena hasil *weton* yang tidak cocok. Narasi ini kemudian disambut oleh berbagai reaksi melalui komentar dari pengguna TikTok yang sebagian besar merupakan Generasi Z.

Fakta ini memperkuat hipotesa bahwa Generasi Z Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk representasi budaya melalui media sosial. Dalam konteks ini, persepsi dan pemaknaan Generasi Z terhadap tradisi *pitungan weton* di TikTok tidak dapat dipisahkan dari dinamika media sosial yang dikonsumsi secara intensif. Representasi budaya dalam ruang digital, khususnya TikTok, tidak dapat dipisahkan dari cara pandang Generasi Z terhadap identitas budaya itu sendiri. Representasi dapat memperkuat eksistensi tradisi dengan menampilkan ulang dalam bentuk baru yang sesuai dengan selera generasi saat ini. Namun, representasi juga dapat berdampak negatif bagi tradisi itu sendiri melalui proses perubahan makna dan kedudukannya di masyarakat. Hall (1977) menegaskan bahwa proses representasi melibatkan dua sistem utama, meliputi (i) sistem konseptual dalam pikiran dan (ii) sistem bahasa atau tanda yang mengartikulasikannya. Representasi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang tidak netral dan tidak bebas dari ideologi.

Hal tersebut kemudian selaras dengan hasil penelitian dari Areefa dan Sobirin (2024) menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, cenderung meninggalkan dan bersikap kritis terhadap budaya tradisional yang tidak sesuai dengan nilai personal atau kebebasan individual mereka. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Santosa (2015) yang mengemukakan tujuh sifat Generasi Z yang meliputi (i) berambisi untuk sukses, (ii) menyukai sesuatu yang bersifat instan/praktis, (iii) selalu ingin bebas, (iv) percaya diri, (v) detail, (vi) selalu ingin mendapatkan pengakuan, dan (vii) ahli di dalam bidang digital dan teknologi informasi. Karakteristik tersebut kemudian selaras dengan fakta yang ada, di mana Generasi Z cenderung tidak ingin terikat dengan aturan yang dianggap tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa representasi budaya di media sosial tidak netral, melainkan terbentuk melalui proses seleksi, interpretasi, dan pengemasan yang sesuai dengan selera dan pandangan audiens digital. Dampaknya tidak hanya terbatas pada perubahan persepsi, tetapi juga menciptakan jarak emosional dan sosial antara generasi muda dengan tradisi leluhur mereka.

Berdasarkan pada fenomena di atas, *pitungan weton* menjadi objek yang menarik untuk dikaji, khususnya jika dikaitkan dengan bagaimana tradisi atau budaya berkembang dan dinarasikan di media sosial. Kajian terhadap keterkaitan antara media dan budaya dilakukan oleh Nabila, dkk., (2024) dengan judul "*Pengaruh Tiktok terhadap Ekspresi Budaya: Perspektif Sosiokultural*". Penelitian tersebut kemudian menghasilkan temuan bahwa Tiktok sebagai salah satu media sosial berpengaruh pada manusia berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengonsumsi budaya secara signifikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zulkifli (2021) melalui artikel berjudul "*Pengaruh Sosial Media Tiktok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional*". Penelitian tersebut kemudian menjelaskan bahwa Tiktok sebagai salah satu media sosial yang paling sering digunakan remaja berperan dalam proses kemunduran budaya di Indonesia melalui tren yang cenderung menampilkan budaya luar. Penelitian juga dilakukan oleh Afifah dan Kuntari (2025) melalui artikel dengan judul "*Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi Tiktok dan Instagram*". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Tiktok terbukti berperan dalam membentuk identitas gen Z melalui beberapa tema yang dianalisis.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih melihat budaya sebagai objek yang pasif, terpengaruh oleh arus media, tanpa secara rinci menelusuri bagaimana audiens, khususnya Generasi Z, berperan aktif dalam menafsirkan dan merepresentasikan tradisi budaya dalam ruang digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Generasi Z tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai aktor kultural yang memiliki peran aktif dalam memaknai dan merepresentasikan tradisi lokal, seperti *pitungan weton* di

media sosial TikTok. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana narasi *pitungan weton* dalam bentuk tren *wetonan* diproduksi, disirkulasikan, didistribusikan, dan direproduksi dalam ruang interaksi digital, serta bagaimana pola penerimaan audiens terbentuk melalui teori representasi dan model komunikasi *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

Teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z merekonstruksi makna tradisi *pitungan weton* dalam konteks digital. Representasi melibatkan dua sistem utama, yaitu sistem konseptual dalam pikiran dan sistem bahasa atau tanda yang mengartikulasikannya. Selaras dengan konsep tersebut, Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi tidak bersifat netral, melainkan terjadi secara aktif sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya serta ideologis. Dalam konteks media sosial Tiktok, representasi budaya ditampilkan ulang oleh pengguna berdasarkan preferensi, pemahaman, dan posisi sosial tertentu.

Selain itu, pendekatan model komunikasi *encoding-decoding* yang juga dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi instrumen analisis dalam memahami bagaimana pesan tentang *pitungan weton* disampaikan oleh kreator konten, diterima, ditafsirkan, dan direproduksi oleh audiens. Model ini membagi proses komunikasi ke dalam empat tahap, meliputi (i) produksi, (ii) sirkulasi, (iii) distribusi, dan (iv) reproduksi. Proses *decoding* dilakukan oleh audiens yang dalam hal ini adalah Generasi Z melalui tiga posisi, yaitu (i) *dominant/hegemonic position*, yakni ketika audiens menerima dan menyetujui pesan sepenuhnya; (ii) *negotiated position*, yakni ketika audiens menerima sebagian dan menolak sebagian isi pesan; serta (iii) *oppositional position*, yakni ketika audiens menolak makna dominan yang ditawarkan dan membentuk makna alternatif.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengimplementasikan pendekatan *technoculture* dari Dery (1994). Dery menekankan bahwa teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai agen budaya yang aktif membentuk dan mengonstruksi makna sosial. Dalam konteks ini, TikTok sebagai media sosial tidak hanya menyalurkan pesan budaya, tetapi turut memediasi dan memodifikasi makna budaya melalui mekanisme algoritmik dan logika viralnya. Konsep ini sejalan dengan Bucher (2018) yang mengemukakan bahwa algoritma TikTok bekerja berdasarkan prinsip keterlibatan, kecepatan, dan daya tarik visual yang membuat pesan budaya yang dikemas secara menarik dan cepat berpotensi menjadi tren atau viral. Fenomena tersebut didukung oleh Zulli dan Zulli (2020) mengenai konsep *imitation publics*, atau dapat dipahami sebagai komunitas digital yang terbentuk melalui praktik meniru konten viral. Dalam kasus tren *wetonan*, konten sejenis yang menyajikan narasi pengalaman asmara yang kandas karena *pitungan weton*, disertai format humor dan parodi, dengan cepat direproduksi oleh pengguna lain. Hal ini membentuk komunitas pengguna yang terhubung oleh minat dan pola komunikasi yang serupa terhadap tema *wetonan* itu sendiri.

Pengaplikasian teori *technoculture* juga didasarkan pada pendekatan *posthumanism* dari Braidotti. Braidotti (2021) menyatakan bahwa manusia saat ini hidup dalam jaringan kompleks antara manusia, mesin, algoritma, dan data. Identitas budaya tidak lagi dibentuk hanya oleh manusia, tetapi juga oleh entitas non-manusia, dalam hal ini adalah teknologi berupa platform digital Tiktok. Representasi budaya seperti *pitungan weton* di Tiktok, dalam hal ini, merupakan hasil dari proses mediasi antara pengguna dan sistem digital. *Posthumanism* melihat bahwa manusia kini tidak sepenuhnya otonom dalam mengonstruksi budaya, melainkan menjadi bagian dari relasi teknokultural yang membentuk praktik budaya baru. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian media dan budaya dengan menawarkan perspektif baru terkait bagaimana tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami transformasi makna dalam ekosistem digital yang dikuasai Generasi Z. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi Generasi Z terhadap tradisi *pitungan weton* yang ditampilkan melalui interaksi mereka di kolom komentar Tiktok, serta menganalisis bagaimana mekanisme teknologi seperti algoritma, konten visual, dan logika viral membentuk kognitif, afektif, dan sikap mereka terhadap tradisi tersebut.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan analisis konten dengan menggunakan paradigma kualitatif melalui pendekatan *posthumanism*, yang memposisikan manusia bukan sebagai pusat tunggal makna, namun sebagai bagian dari jaringan agen yang saling terhubung termasuk teknologi (media sosial Tiktok) dan budaya (*pitungan weton*). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena representasi budaya secara alamiah dan bermakna, melalui teks, ucapan, dan perilaku yang muncul dalam ruang digital. Metode ini digunakan mengacu kualitatif deskriptif berusaha mengungkapkan, menguraikan, dan mendeskripsikan objek penelitian tanpa memperhatikan atau menggunakan unsur kuantitas dan berfokus pada fenomena atau realita yang diamati, dalam hal ini merupakan *pitungan weton* sebagai teks sastra (Sugiono, 2013).

Data primer penelitian ini berupa interaksi Generasi Z di dalam kolom komentar pada konten tren wetonan di Tiktok, serta hasil wawancara dengan *dukun pitung* sebagai validator ahli dan Generasi Z yang pernah terlibat dalam tradisi dan bereaksi terhadap tren *wetonan*. Data sekunder penelitian ini berupa literatur terkait *pitungan weton*, representasi Stuart Hall, *Technoculture* Mark Dery, Generasi Z dalam platform digital, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini, meliputi: (1) konten TikTok yang secara spesifik mengikuti tren *wetonan*; (2) interaksi antarpengguna Tiktok dalam bentuk komentar dan balasan; dan (3) wawancara dengan subjek relevan, dalam hal ini adalah *dukun pitung* dan Generasi Z yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman terkait *pitungan weton*. Konten TikTok dipilih berdasarkan empat kriteria berikut:

- Aspek Tematik, di mana konten harus secara eksplisit menyebutkan unsur pada tradisi *pitungan weton*, seperti "*weton*", "*neptu*", atau istilah lain.
- Aspek Visual dan simbolik, di mana konten harus menampilkan symbol kebudayaan Jawa yang mengarah pada tradisi *pitungan weton*, seperti kalender atau aksara Jawa serta ekspresi khas Generasi Z, seperti musik JJ dan efek visual.
- Aspek Bahasa dan gaya komunikasi, di mana konten harus mencerminkan gaya bahasa Generasi Z yang santai, alih kode atau campur kode (Indonesia-Jawa), serta narasi yang mencerminkan posisi ideologis.
- Aspek Kontekstual, di mana konten berkaitan dengan Generasi Z (lahir 1997–2012), berdurasi 15–60 detik, dan menunjukkan interaksi aktif dalam kolom komentar.

Narasumber dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik Generasi Z, yakni individu berusia 18–24 tahun yang telah memasuki fase kedewasaan kognitif dan emosional, sehingga mampu merefleksikan pengalaman budaya secara kritis (Schroth, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan *dukun pitung* dan Generasi Z untuk menggali persepsi, pengalaman, dan bentuk representasi mereka terhadap tradisi weton. Fokus observasi terletak pada dua variabel, yaitu pelestarian tradisi (variabel terikat) dan representasi makna *pitungan weton* oleh Generasi Z (variabel bebas).
- Studi pustaka meliputi penelusuran referensi tentang budaya Jawa, *pitungan weton*, media sosial, ekspresi digital, teori representasi, dan *technoculture*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model alir milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018:83) menyatakan bahwa proses analisis pada data penelitian berjenis kualitatif terbagi dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama-tama, setelah data terkumpul akan dilakukan seleksi data terlebih dahulu. Jika selama proses seleksi data terdapat kekurangan, maka dilakukan pengambilan data kembali. Setelah data telah ditemukan, tahap berikutnya adalah seleksi data dan reduksi data. Proses reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan jawaban dari kegiatan wawancara. Tahap berikutnya adalah penyajian data. Penelitian ini menggunakan bentuk penyajian data berupa teks naratif yang memuat bagaimana

persepsi dan representasi Generasi Z terhadap *pitungan weton* di media sosial, serta rekonstruksinya dalam tujuan pemertahanan tradisi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Pembahasan

Representasi Generasi Z terhadap Narasi Pitungan Weton melalui Interaksinya di Media Sosial TikTok

Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada individu kelahiran 1997–2012 terlibat aktif dalam membentuk konstruksi budaya Jawa melalui narasi *pitungan weton* di media sosial TikTok. Konsep representasi menurut Stuart Hall merupakan kegiatan “pemberian makna” yang melibatkan proses kreatif audiens dalam memahami dan menanggapi pesan budaya. Konsep tersebut sesuai dengan Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi tidak terbatas pada bagaimana realitas digambarkan atau ditiru, melainkan sebagai proses aktif terkait bagaimana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan. Dalam konteks tren *wetonan* di media sosial TikTok, Generasi Z tidak sebatas diposisikan sebagai komunikan yang sekadar menerima mitos tradisional secara pasif, melainkan turut mengode ulang (*re-encoding*) dan mereproduksi narasi tersebut dalam konten digital mereka. Tahapan *encoding-decoding* Hall menguraikan empat tahap penyebaran pesan, meliputi produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi.

Pada tahap produksi, kreator konten merancang ide dan konsep tren *wetonan* sesuai tujuan mereka, seperti edukasi, hiburan, atau promosi tradisi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kreator TikTok menyampaikan *pitungan weton* melalui narasi santai atau humor, memadukan ritual lama dengan musik viral. konten dari Nopek Novian misalnya yang berisikan “Mundur Wir, wetonmu ketemu 25. Rawan bercerai. Hitungan Jawa keras bos.” Dan konten dari kikimsi11 yang berisikan narasi “*itungan Jowo keras bos*” yang memadukan antara gaya komunikasi satir dan santai dengan musik latar jedag-jedug (jj) yang khas dengan Generasi Z. Dalam proses ini, mereka “meng-encode” makna *weton* dengan menggunakan simbol budaya Jawa sesuai perspektif dan estetika mereka sebagai Generasi Z. Selain itu, terdapat pengetahuan budaya (pengetahuan-*in-use*) tentang *weton* dipadukan dengan ‘kode’ platform TikTok dengan berbagai atribut, seperti musik, animasi, dan filter tertentu membentuk struktur produksi yang unik. Kondisi teknis (perangkat ponsel, aplikasi *editing*) dan ideologi profesional (keinginan tampil kekinian) mempengaruhi pesan yang dikemas. Dengan demikian, Generasi Z pada tahap produksi berperan sebagai “penutur ulang” budaya Jawa secara kreatif.

Pada tahap sirkulasi dan distribusi, tren *wetonan* ini “disebarkan” melalui algoritma TikTok ke audiens yang luas. Fitur platform, seperti *rending song*, tagar #*wetonjawa*, #*primbon*, menjadi salah satu faktor untuk mempercepat penyebaran tren *wetonan* ke pengguna. Konten dikonsumsi oleh audiens TikTok, di mana sebagian menontonnya sebagai hiburan ringan dan sebagian lain sebagai media edukasi budaya. Pengaruh sirkulasi ini terlihat dari intensitas *repost*, *like*, dan komentar pada konten tren *wetonan*. Dalam sirkulasi tersebut, narasi terkait *pitungan weton* yang di-*encode* produsen tidak langsung dipahami secara utuh, melainkan audiens menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, sirkulasi TikTok menjadi arena pembentukan makna tambahan melalui interaksi antar pengguna melalui fitur komentar, suka, bagikan, dan *stich*.

Tahap reproduksi menandai bagaimana Generasi Z menerima dan menanggapi pesan setelah menyimak tren *wetonan*. Hall menegaskan bahwa pesan yang ditangkap audiens tidak otomatis identik dengan pesan yang dikodekan produsen. Dalam situasi ini, Gen Z sebagai audiens menempati posisi *decoding* yang berbeda-beda. Hall mengidentifikasi tiga posisi penerimaan, meliputi posisi *dominant position* (menerima pesan sebagaimana dikodekan), *negotiated position* (menerima sebagian tapi juga mempertimbangkan konteks lain), dan *oppositional position* (menolak pesan dengan cara interpretasi berlawanan).

Berdasarkan isi komentar dari keseluruhan konten yang dianalisis, terdapat lima tema dominan, yaitu (i) kecemasan, (ii) diskursif, (iii) humor, (iv) skeptisme, serta (v) dampak sosial (pengambilan keputusan). Masing-masing tema komentar dibagi ke dalam beberapa kode,

seperti (K) untuk komentar kecemasan, (D) untuk komentar diskursif, (H) untuk tema humor, (S) untuk komentar skeptisme, dan (DS) untuk komentar dampak sosial. Masing-masing dari tema komentar dan balasan tersebut kemudian dapat diklasifikasi lebih spesifik, di mana tema kecemasan (K) dan dampak sosial (DS) termasuk ke dalam *dominant position*, tema diskursif (D) dan humor (H) *negotiated position*, serta skeptisme (S) ke dalam *oppositional position*.

Klasifikasi Penerimaan Informasi Generasi Z

Ditemukan *dominant position* atau posisi dominan dalam penerimaan pesan Generasi Z terhadap isi tren *wetonan* di Tiktok. Pada posisi ini, Generasi Z menerima dan menguatkan pesan kreator melalui interaksinya di kolom komentar. Konten dengan posisi *dominant position* umumnya menyajikan *weton* sebagai kebenaran budaya yang valid atau dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam data tema kecemasan (K) dan dampak sosial (DS). Tema kecemasan pada interaksi di dalam kolom komentar diwakilkan dengan berbagai komentar yang menunjukkan bahwa seseorang yang dalam hal ini adalah Generasi Z sedang berada pada posisi yang tidak dianggap baik dalam proses *pitungan weton*.

Tabel 2. Data Komentar Kecemasan

Kategori	Isi
Isi Konten	Mundur Wir, wetonmu ketemu 25, rawan pegat
Komentar (K1)	"Weton kuu temu 25 mass nopekkk, capekk lhooo akuu 😭"
Balasan	"Podo mbuakk 😭😭" (terjemahan: sama mbak 😭😭)
Posisi Decoding	<i>Dominant position</i>
Sumber	Hall (1997) dan Lazarus (1991)

Komentar pada data (K1) "Weton kuu temu 25 mass nopekkk, capekk lhooo akuu 😭" merupakan salah satu bentuk representasi dari *dominant hegemonic decoding* atau posisi dominan dalam konstruksi model komunikasi Hall (1997). Komentar ini tidak hanya menandakan penerimaan terhadap makna yang telah dikodekan oleh kreator konten tentang *weton* sebagai sistem kepercayaan secara eksplisit, namun juga merefleksikan bagaimana makna tersebut diperkuat melalui ekspresi emosional yang intens, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi (Generasi Z) pada data (K1) tidak berada dalam posisi kritis, melainkan memvalidasi pesan yang disampaikan kreator dan mereproduksi makna yang sama dalam bentuk kepanikan dan pasrah secara emosional.

Komentar (K1) secara verbal memperlihatkan penggunaan *phonetic elongation* pada beberapa diksi dan frasa, seperti "nopekkk" dan "capekk", serta "lhooo akuu" yang berfungsi untuk menegaskan beban emosional dan merefleksikan apa yang dirasakan oleh pengguna. Teknik elongasi atau *phonetic elongation* menurut Tagg (2015) merupakan bentuk perpanjangan bunyi dan penambahan partikel informal seperti "lhooo" berperan sebagai amplifikasi afektif, menjadikan komentar tersebut bukan sekadar informasi, melainkan ekspresi emosional penuh tekanan yang mengundang resonansi afektif dari pembaca lain. Penggunaan prinsip linguistik tersebut selaras dengan Tagg (2015) yang menjelaskan bahwa teknik elongasi merupakan bagian dari *expressive digital writing*, yaitu strategi linguistik yang digunakan oleh komunikasi untuk menyampaikan sisi emosional atau afektif secara lebih eksplisit dan dramatis di ruang digital yang dalam hal ini adalah Tiktok.

Dari sisi nonverbal, terdapat bentuk *digital affect* (Paasonen, 2021), yaitu ekspresi emosi dalam platform digital yang dimediasi melalui simbol visual melalui penggunaan emoji menangis secara berulang. Repetisi emoji menangis dalam komentar (K1) tidak hanya memperkuat intensitas emosi (afektif), namun juga berfungsi sebagai *digital intensifier*, atau media ekspresi yang mengarahkan perhatian pengguna lain pada dimensi afektif dari komentar tersebut. Emoji menangis dalam konteks ini bukan sekadar ornamen visual, melainkan memiliki

peran performatif dalam menciptakan dan menyebarkan suasana emosi yang kemudian membentuk afeksi kolektif antarkomunikan.

Dalam konteks ini, TikTok menyediakan ruang 'emosi digital' (*digital affect space*), atau tempat di mana narasi budaya tidak hanya dikonsumsi secara rasional, namun juga dirasakan bersama (Paasonen, 2021). Beberapa fitur seperti musik, efek visual, dan ekspresi kreator kemudian menjadi pemantik empati kolektif. Bahkan, algoritma TikTok yang disebut dengan *for your page* secara aktif mempromosikan konten dengan interaksi tinggi, yang berkaitan dengan aktivitas pengguna di platform ini, sehingga memperluas resonansi emosional tersebut. Hal tersebut kemudian berdampak pada sikap pengguna (Generasi Z) terhadap tradisi *pitungan weton* yang pada akhirnya terbentuk secara afektif, seperti muncul rasa sedih, cemas, takut, tertekan, seperti pada komentar (K1). Dengan demikian, (K1) menjadi bagian dari praktik afektif yang memfasilitasi terbentuknya "komunitas emosional" di kolom komentar.

Selain itu, secara ideologis, komentar (K1) menunjukkan adanya internalisasi sistem nilai budaya Jawa secara utuh atau tidak terdapat proses interpretasi selain apa yang disampaikan oleh kreator. Komunikator tidak menunjukkan resistensi terhadap pesan budaya yang dikodekan kreator, tidak pula melakukan reinterpretasi atau negosiasi makna. Sebaliknya, mereka justru memperkuat pesan atau ideologi dengan menempatkan hasil *pitungan weton* sebagai realitas yang mengatur dan memengaruhi kehidupan pribadi. Hal ini kemudian sesuai dengan *dominant position* dalam teori Hall (1997), yaitu ketika pesan diterima sebagaimana dikodekan oleh komunikator tanpa perlawanan. Dalam hal ini, Generasi Z sebagai audiens atau komunikator melalui kolom komentar, turut menyebarkan ulang narasi yang mendukung ideologi terkait tradisi *pitungan weton* sebagai sistem kultural yang valid. Dengan demikian, komentar (K1) merupakan contoh konkret terkait bagaimana afeksi digital dan dominasi ideologi budaya bertemu dalam satu ruang komunikasi. Generasi Z tidak hanya mengonsumsi tradisi, namun juga mengalaminya secara emosional dalam format baru yang terbuka dan lebih terjangkau melalui media sosial TikTok. Representasi kecemasan yang muncul dalam komentar ini menjadi bukti bahwa warisan budaya seperti *pitungan weton* masih memiliki otoritas simbolik yang kuat dalam lanskap *technoculture*, di mana emosi, teknologi, dan ideologi bersinggungan secara aktif..

Tabel 3. Data Komentar Kecemasan

Kategori	Isi
Isi Konten	Kata orang Jawa, kalau nikah wetonnya harus pas.
Komentar (K2)	"wes apik malah weton ku ro morotuo podo 🙄 kiro kiro ISO di lanjut PO ra,,sing paham Tulung jelasno 🙄🙄" (terjemahan: sudah bagus eh malah weton ku sama mertua sama huhu, kira-kira bisa lanjut gak ya?)
Balasan	Awal g percaya gitu si tp tetangga diuji karna jilu baru prcy
Posisi Decoding	<i>Dominant position</i>
Sumber	Hall (1997) dan Tagg (2015)

Komentar (K2) "wes apik malah weton ku ro morotuo podo 🙄 kiro-kiro ISO di lanjut PO ra, sing paham Tulung jelasno 🙄🙄" memperlihatkan *dominant-hegemonic decoding*, tetapi dalam bentuk yang lebih kompleks, berupa penyerahan diri yang dibingkai oleh ketidakpastian. Dalam hal ini, audiens tidak serta merta menerima makna budaya dengan sikap afirmatif yang tenang, tetapi justru mengalaminya melalui kebingungan, tekanan sosial, dan harapan akan jawaban dari komunitas digital. Komentar ini muncul pada konten TikTok yang menyatakan "Kata orang Jawa, kalau mau nikah wetonnya harus pas". Gaya visual ini secara langsung mengaktifkan kepercayaan budaya sebagai aturan sosial, bukan sekadar pengetahuan. Ketika visual didukung oleh narasi otoritatif "kata orang Jawa", konten ini mengkodefikasi makna *weton* sebagai syarat normatif dalam relasi pernikahan, bukan terbatas pada opsional. Dalam aspek *encoding*, kreator menciptakan kerangka pemaknaan yang kultural dan kolektif. Maka dari

itu, komentar yang muncul, seperti kekhawatiran akibat *weton* yang sama dengan calon mertua bukan termasuk respons rasional, melainkan reaksi terhadap tekanan simbolik yang sudah dilembagakan melalui isi konten.

Secara verbal, komentar (K2) menggunakan frasa yang menyiratkan keraguan dan permintaan validasi, seperti "*kiro-kiro ISO di lanjut PO ra*" (kira-kira bisa lanjut gak ya?) dan "*sing paham tulung jelasno*" (yang paham tolong jelaskan). Kalimat-kalimat ini bersifat terbuka dan tidak konfrontatif, tetapi merefleksikan kegelisahan yang muncul dari benturan antara kehendak pribadi dan aturan budaya. Frasa "*wes apik*" (sudah bagus) menunjukkan bahwa secara emosional hubungan sudah ideal, tetapi kepercayaan terhadap *pitungan weton* menciptakan potensi gangguan terhadap kelanjutan hubungan itu sendiri. Hal merupakan bentuk *dialogic uncertainty* atau kondisi di mana seseorang menyuarakan emosi sekaligus harapan kepada komunitas daring sebagai sumber legitimasi.

Komentar ini menunjukkan kombinasi tindak tutur direktif dan asertif, di mana komunikasi secara implisit meminta pandangan atau klarifikasi mengenai kelanjutan hubungan mereka, namun tetap menyiratkan pernyataan terkait kesesuaian *weton*. Komentar "*wes apik malah weton ku ro morotuo podo* 🙄 *kiro kiro ISO di lanjut PO ra, sing paham Tulung jelasno* 🙄🙄" menunjukkan permintaan klarifikasi atau nasihat, meskipun dalam bentuk pertanyaan retorik. Frasa "*kiro kiro ISO di lanjut PO ra*" merupakan permintaan yang mengharapkan respons atau pandangan dari pengguna lain. Frasa tersebut juga mencerminkan keraguan dan harapan untuk mendapatkan dukungan atau konfirmasi. Selain itu, pernyataan "*wes apik malah weton ku ro morotuo podo* 🙄" menyiratkan bahwa meskipun hubungan dianggap baik, terdapat hambatan pada *neptu* yang mempengaruhi keputusan untuk dapat atau tidaknya hubungan dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Komentar tersebut kemudian membenarkan fakta bahwa kesamaan *weton* antara pengguna dan mertuanya dianggap sebagai masalah dalam *pitungan weton* yang sekaligus mempertegas pentingnya kepercayaan budaya dalam konteks hubungan manusia.

Dari segi nonverbal, emoji [🙄] dan [🙄] dipakai secara bersamaan, menunjukkan kombinasi kesedihan dan kebingungan. Menurut Paasonen (2021), penggunaan emoji semacam ini merepresentasikan bentuk *emotional ambivalence*, yaitu ketika individu mengalami dua atau lebih emosi secara bersamaan, seperti rasa takut dan rasa sayang yang diekspresikan secara simultan, di mana diekspresikan melalui simbol digital oleh komunikasi. Dalam konteks ini, emoji tidak hanya menjadi perwakilan suasana hati, tetapi juga berfungsi sebagai permintaan empati dan solidaritas dari pengguna lain, menguatkan ruang komentar sebagai arena afektif yang kolektif.

Balasan terhadap komentar ini, "*Awal g percaya gitu si tp tetangga diuji karna jilu baru prcy,*" mengekspresikan perubahan sikap yang berawal dari ketidakpercayaan terhadap *weton*, yang mengalami perubahan setelah melihat contoh nyata. Hal ini memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial atau faktor empirik dapat memengaruhi keyakinan individu dan menciptakan pola komunikasi yang lebih kompleks, di mana ekspresi pengalaman pribadi digunakan untuk menegaskan kepercayaan baru. Dengan demikian, balasan ini mengandung elemen ekspresif yang kuat, memperkuat efek emosional yang sudah ada dalam komentar. Selain itu, pembahasan mengenai konsep *jilu* tersebut sejalan dengan pernyataan *dukun pitung* bahwa selain menjumlahkan *weton* dari kedua calon mempelai, *pitungan weton* juga mempertimbangkan hal lain seperti arah rumah dan anak ke berapa dari berapa bersaudara seperti dalam data terdapat istilah "*jilu*" atau *siji-telu* yang dapat dimaknai sebagai anak pertama dan ketiga. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan aspek kosmologi pada *weton*, di mana masyarakat Jawa percaya bahwa manusia terhubung dengan alam semesta. Melalui keterhubungan tersebut, menciptakan sebuah relasi yang berdampak pada setiap individu, di mana setiap waktu kelahiran dipengaruhi oleh energi kosmik yang berbeda. Kombinasi dan perpaduan antara hari kelahiran (*saptawara*) dengan pasaran (*pancawara*) dalam *weton* merefleksikan konfigurasi energi dari alam semesta itu sendiri yang mengandung energi dan mewakili elemen tertentu kemudian dipercaya oleh

masyarakat Jawa mempengaruhi karakter dan kepribadian setiap individu. Konsep tersebut dikonfirmasi oleh *dukun pitung* pada proses wawancara sebagai berikut:

“Tanggalan Jowo seng diitung lewat dino lair lan pasaran e. Faktor anak ke piro yo pengaruh seng mewakili elemen tertentu, jeneng e dulur utowo kakang kawuh age ari-ari.” (Wawancara, 03 Mei 2024)

Artinya: “Tanggalan Jawa dihitung dengan hari lahir dan pasaran seseorang. Faktor kelahiran anak ke berapa juga berpengaruh yang mewakili elemen tertentu, disebut dengan istilah *kakang kawuh age ari-ari*.”

Dengan demikian, kedua pola ini menunjukkan bagaimana Generasi Z menggunakan berbagai jenis tindak tutur dengan tujuan mengekspresikan perasaan, meminta nasihat, dan menegaskan posisi mereka dalam percakapan digital tentang *weton*. Pola ini juga mengungkapkan bagaimana komunikasi digital memungkinkan campuran tindak tutur yang lebih dinamis dan fleksibel dibandingkan percakapan tatap muka, memperlihatkan bagaimana teknologi (TikTok) telah membentuk cara berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan di ruang digital. Selain tema kecemasan (K), tema dampak sosial (DS) juga menjadi bagian dalam *dominant position* dalam penerimaan pesan oleh Generasi Z yang dapat dilihat pada data berikut: Pada tema interaksi komentar di dalam tren *wetonan*, terdapat dua tipe dampak sosial, yaitu dampak pada keputusan pribadi dan keluarga terhadap perencanaan pernikahan. Hal ini menunjukkan bagaimana *pitungan weton* tidak hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga memiliki konsekuensi nyata dalam hubungan antargenerasi.

Berdasarkan dua data komentar yang dianalisis, tema kecemasan dalam tren *wetonan* di TikTok memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap *dominant position*, di mana audiens sebagai komunikan tidak hanya menerima makna budaya yang dikodekan oleh kreator, tetapi juga mereproduksinya melalui ekspresi emosional yang intens. Dalam hal ini, kecemasan muncul sebagai bentuk representasi afektif atas norma dalam tradisi *pitungan weton* yang diasosiasikan dengan nasib buruk, perceraian, ketidakcocokan pasangan, atau konflik antarkeluarga.

Dari sisi gaya representasinya, kedua komentar menunjukkan dua pola *positioning* yang berbeda, yaitu *direct* dan *indirect positioning*. Komentar (K1) menunjukkan bentuk *direct positioning*, di mana komunikan secara tegas dan eksplisit mengungkapkan kecemasan atau penyesalan atas hasil *weton* yang tidak menguntungkan. Kalimat hiperbolik dan penggunaan emoji yang intens pada komentar seperti “*capeekk lhoou akuuu* 😭” atau “*Korban 23 dan bener 🤔 sekarang sudah pisah*” menunjukkan bahwa emosi dikeluarkan secara langsung, sekaligus menjadi bentuk validasi terhadap kepercayaan budaya. Sementara itu, komentar (K2) cenderung menampilkan *indirect positioning*, yakni bentuk keterlibatan afektif yang lebih reflektif dan ambigu. Komentar seperti “*kiro-kiro ISO di lanjut PO ra* 😞😞” yang kemudian didukung dengan data komentar, seperti “*wedi arep nerusno tapi kadung sayang* 😭” memperlihatkan kebingungan dan keraguan, serta adanya harapan terhadap komunitas digital untuk memberi arah atau validasi, tanpa menolak makna yang sudah dikodekan.

Secara psikologis, komentar (K1) DAN (K2) memperlihatkan bentuk *social-cultural anxiety*, yaitu kecemasan yang lahir bukan dari logika internal, melainkan dari faktor eksternal dalam bentuk tekanan norma sosial yang mengakar. Komunikan menunjukkan kecemasan karena memiliki *neptu* sama dengan pihak mertua, di mana hal ini yang dalam tradisi Jawa dianggap membawa konflik atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Berdasarkan *appraisal theory* dari Lazarus dan Folkman (1984), bentuk ini muncul dalam konteks konflik interpersonal yang tidak dapat diselesaikan secara personal, karena terikat pada struktur sosial yang lebih besar yang dalam hal ini adalah adat dan orang tua. Kebutuhan untuk dijelaskan oleh orang lain juga menunjukkan bahwa emosi ini telah mengganggu ketenangan psikologis dan membutuhkan pembenaran sosial sebagai bentuk *coping*. Sementara itu, dari sisi ideologis,

komentar (K1) dan (K2) memperlihatkan internalisasi nilai budaya, meskipun tidak dalam bentuk kepasrahan yang mutlak. Komunikan tidak menolak makna budaya yang dikodekan, tetapi juga belum sepenuhnya menerimanya sebagai penghambat mutlak. Sebaliknya, audiens menunjukkan bentuk ambivalensi yang khas dalam *decoding dominant* dengan percaya, tetapi gelisah. Dalam kerangka Hall (1997), komentar (K2) tetap tergolong sebagai posisi dominan karena tidak ada usaha reinterpretasi aktif terhadap makna budaya, melainkan justru adalah permintaan agar makna tersebut dijelaskan ulang oleh komunikan sesuai nilai yang sama.

Keseluruhan komentar tersebut menunjukkan bahwa tekanan budaya tetap hidup dan aktif dalam kesadaran Generasi Z, bahkan ketika dimediasi oleh platform digital seperti TikTok. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya perantara informasi, melainkan ruang afektif di mana emosi, budaya, dan keyakinan tradisional berkelindan dan direpresentasikan secara kolektif. Dengan demikian, kecemasan yang muncul bukan semata-mata respon yang bersifat individual, melainkan bagian dari praktik representasional yang memperkuat hegemoni budaya melalui jaringan afeksi digital yang bersifat terbuka dan partisipatif.

Tabel 4. Data Komentar Dampak Sosial (penganmbilan Keputusan)

Kategori	Isi
Isi Konten	<i>Wetonmu ra pas, cintamu kandas</i> (wetonmu tidak pas, cintamu kandas)
Komentar DS (1)	"katanya bapak aku si gpp dipaksa tp nanti resikonya ditanggung sendiri, dulu bapak aku sm Istri pertama emng ga cocok weton nya tp ttp nikah dan akhir"
Balasan	"trs gimana?" "dan akhirnya istrinya meninggal trs nikah lagi de sama ibu aku"
Posisi Decoding	<i>Dominant position</i>
Sumber	Hall (1997)

Konten yang menjadi latar dari komentar (DS1) menampilkan narasi afirmatif berupa *quote* "*wetonmu ra pas, cintamu kandas*". Narasi seperti ini membingkai *pitungan weton* sebagai sistem simbolik yang tidak hanya informatif, namun juga bersifat otoritatif secara moral. Ketika audiens merespons dengan kisah pribadi bahwa ayahnya tetap menikah meski tidak cocok *weton* dan akhirnya kehilangan istri, maka pengalaman itu menjadi bentuk *retrospective justification* atau dapat dipahami sebagai pengalaman traumatik yang diposisikan sebagai bukti valid atas kepercayaan budaya yang dikodekan oleh kreator melalui konten tersebut.

Secara verbal, komentar seperti "*dipaksa tapi nanti resikonya ditanggung sendiri*", "*emang nggak cocok*", dan "*akhirnya istrinya meninggal*" memuat narasi kausal yang bersifat deterministik. Beberapa unsur komentar tersebut menyiratkan bahwa pelanggaran terhadap aturan adat akan membawa akibat fatal, menjadikan kepercayaan budaya bukan sekadar mitos, tapi mekanisme sebab-akibat dalam kehidupan sosial. Gaya komunikasi demikian bersifat naratif dan mengarah pada tindak tutur peringatan (*directive illocution*) dengan nuansa peringatan (*warning*), yang memberikan sinyal kepada pembaca bahwa tindakan yang diambil di luar norma tradisional akan membawa konsekuensi negatif.

Secara psikologis, komentar (DS1) mencerminkan bentuk *retrospective emotional rationalization*, atau penggunaan pengalaman traumatik sebagai alat justifikasi atas norma budaya. Dalam kerangka teori *appraisal* Lazarus dan Folkman (1984), (DS1) termasuk dalam *secondary appraisal*, di mana peristiwa masa lalu dikaji ulang dan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan, bahkan bagi generasi berikutnya. Penggunaan gaya bahasa kausal dalam komentar ini menjadi refleksi lain mengenai bagaimana *weton* sebagai manifestasi dari "ilmu titen". Titen dapat dimaknai sebagai ilmu membaca situasi dengan melihat dan menganalisis pola tertentu sebagai pertanda ketika sebuah fenomena akan terjadi (Ardhi, 2022). Hal tersebut

dapat dilihat pada komentar (DS1) yang memperlihatkan bahwa keyakinan budaya bekerja sebagai memori kolektif emosional, bukan hanya sistem simbol. Beban emosional dalam komentar ini tidak hanya dialami individu, melainkan juga berakar dalam relasi antargenerasi, di mana keputusan ayahnya di masa lalu menjadi dasar pertimbangan bagi si anak untuk tidak mengulang kesalahan yang sama

Dari sisi ideologis, komentar (DS1) menunjukkan bahwa makna yang dikodekan oleh kreator telah diterima secara utuh dan bahkan diperkuat dengan narasi pengalaman nyata audiens. Pada komentar (DS1) tidak terdapat unsur negosiasi terhadap struktur makna, melainkan sebaliknya, audiens menggunakan kisah personal untuk menguatkan legitimasi kepercayaan tersebut. Hal ini merupakan bentuk reproduksi makna budaya dari bawah ke atas yang merefleksikan proses reproduksi kultural yang dilakukan oleh audiens melalui aspek empirik. Dalam kerangka Hall (1997), inilah bentuk *decoding* dominan yang paling kuat, di mana narasi digital bertemu dengan warisan emosional lisan, memperluas kekuasaan simbolik tradisi melalui media sosial.

Tabel 5. Data Komentar Diskursif atau Adaptif

Kategori	Isi
Isi Konten	Hitungan Jawa keras bos!
Komentar Diskursif (1)	“Aku jg SMA suami ketemu 25 tapi trabas ² aja la, mau yg itungan 27 yg artinya jodoh aja klo mau cerai ya bakal jdi cerai 😊 btw aku SM suami 15+10”
Balasan	balasan: “Ktae 25 gpp tp ada syarat e sebelum nikah iya ta?” balasan: “25 Gpp, pokok ben thn slametan bangun nikah”. (gapapa, asal tiap tahun bangun nikah)
Posisi Decoding	<i>Negotiated position</i>
Sumber	Hall (1997)

Komentar (D1) “aku jg SMA suami ketemu 25 tapi trabas² aja la, mau yg itungan 27 yg artinya jodoh aja klo mau cerai ya bakal jdi cerai 😊” merupakan representasi dari *negotiated position*, di mana pengguna menyikapi narasi budaya dengan nada humor, pengalaman pribadi, dan sikap realistis. Kata “trabas-trabas aja lah” adalah bentuk verbal yang menunjukkan bahwa pengguna tidak menolak tradisi *pitungan weton*, melainkan memilih untuk melampauinya berdasarkan keyakinan personal. Komentar tersebut terdapat pada konten *quote* yang berisi narasi “Itungan Jawa keras bos”. Konten tersebut menyiratkan pernyataan keras seperti “Temu 25 itu pegat. Jangan diteruskan,” yang biasanya dikodekan dengan nuansa peringatan. Namun, komentar (D1) justru memposisikan diri sebagai pembalikan nada atau mengambil jalan tengah, di mana bukan dengan sarkasme, melainkan dengan pengalaman realis yang tetap mengakui struktur budaya. Dalam hal ini, audiens atau komunikan menyadari bahwa *weton* memiliki makna simbolik, tetapi bukan faktor penentu utama dalam relasi pernikahan.

Secara verbal, frasa “mau cerai ya cerai aja” menunjukkan desakralisasi terhadap mitos budaya, dan memberi bobot lebih pada tindakan personal daripada sistem simbolik. Hal tersebut merupakan bentuk *individualistic negotiation*, yaitu saat pengguna membingkai ulang nilai *pitungan weton* sebagai sesuatu yang bisa dilewati secara sadar. Maka balasan tersebut selaras dengan keterangan dari Bapak U selaku *dukun pitung* sebagai berikut:

“Ndek hubungan iku cobaan e onok pitu, morotuo, wong tuo, anak, bojo, dulur, konco, ambek tonggo.” ((Wawancara, 03 Mei 2024)

Artinya: “Di dalam sebuah hubungan terdapat tujuh bentuk cobaan, yakni mertua, orang tua, anak, istri, saudara, teman, dan tetangga.”

Pernyataan tersebut relevan dengan balasan dalam interaksi data (D1), di mana dalam kehidupan rumah tangga akan selalu menghadapi rintangan dan masalah seputar tujuh bentuk cobaan tersebut. Poin ini menekankan bahwa bagi sebagian pengguna, keharmonisan pernikahan tidak ditentukan oleh *weton* semata, melainkan oleh niat, tindakan, dan dinamika relasional. Kalimat ini menggunakan struktur kontrastif “meskipun... tetap saja...” yang menandakan pergeseran logika dari kepercayaan tradisional menuju rasionalitas modern berbasis faktor empiris. Selain itu, Frasa seperti “*pokok ben thn slametan*” merupakan bentuk tindak tutur direktif-permisif yang mengandung anjuran bersyarat. Dalam kerangka analisis wacana kritis, Penggunaan frasa tersebut sejalan dengan Fairclough (1995) menjelaskan bahwa praktik semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegosiasikan posisi ideologis antara otoritas budaya dan interpretasi personal. Ungkapan ini berfungsi sebagai strategi diskursif yang menciptakan kompromi antara tradisi dan rasionalitas, sekaligus membentuk posisi sosial baru dalam relasi kuasa yang lebih lentur di ruang digital.

Emoji [😊] mempertegas bahwa sikap ini bukan agresif, melainkan ringan dan komunikatif dan terbuka yang khas dalam *technoculture*. Sementara secara psikologis, komentar (D1) memperlihatkan *self-assured coping*, yakni strategi menghadapi norma tanpa mengabaikannya, tetapi juga tanpa tunduk. Balasan seperti “25 Gpp, pokok ben thn slametan bangun nikah” menunjukkan bahwa solusi juga dimunculkan dalam kerangka budaya, di mana tradisi itu bersifat adaptif dan tidak harus ditinggalkan. Selain itu, balasan: “25 Gpp, pokok ben thn slametan bangun nikah” menggunakan struktur topik komentar khas bahasa Jawa, yang mengutamakan makna praktis “pokok” sebagai bentuk solusi alternatif terhadap aturan tradisional. Interaksi mereka dengan *dukun pitung* (secara simbolik maupun melalui narasi turun-temurun) memperlihatkan bagaimana tradisi mengalami dekonstruksi dan pembaruan makna melalui adaptasi di media sosial. Dari sisi ideologis, posisi ini sangat khas dari *negotiated decoding*, karena audiens tidak menolak nilai budaya, tetapi juga tidak membiarkan dirinya dikendalikan sepenuhnya olehnya. Hasilnya adalah bentuk representasi budaya yang fleksibel, partisipatif, dan tetap menghormati akar tradisinya.

Interaksi pada data (D1) selaras dengan pernyataan *dukun pitung* dalam wawancaranya yang menjelaskan bahwa *pitungan weton* bukan jalan buntu sekalipun mendapatkan *neptu* yang dianggap sial, bahkan tidak cocok. Konsep tersebut tercermin dalam hasil wawancara berikut:

“Nah, gawe ngilangi bala, sial, nasib elek biasane ngelakoni ruwatan nanggap wayang, mbangun nikah, atau gampang-gampang yo selametan gawe ngilangi bala.”
(Wawancara, 03 Mei 2024)

Artinya: “Nah, untuk menghindari bala, nasib sial, dan nasib buruk biasanya melakukan ruwatan mengadakan pertunjukan wayang, bangun nikah, atau lebih sederhana dengan selametan untuk menghilangkan bala.”

Pada tradisi *pitungan weton*, jika pasangan mendapatkan hitungan yang kurang baik terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari nasib buruk pada sebuah hubungan kedepannya. Pertama, terdapat prosesi *ruwatan* yang dibagi menjadi dua, yakni (i) *nanggap wayang* atau menyelenggarakan pertunjukan wayang yang berorientasi pada kepercayaan Jawa atau *kejawan* dan (ii) *selametan* atau melakukan syukuran yang lebih sederhana dengan mengundang kerabat dan tetangga yang bersinkretisasi atau dipengaruhi oleh agama Islam. Selain dengan melakukan *ruwatan*, pasangan juga dapat memperbarui pernikahan pada waktu tertentu. Pasangan yang mengulang akad atau memperbarui pernikahan dipercaya akan memanggil “*moloikat langit*” sebagai simbol keberkahan dan pembawa rezeki. Data komentar lain juga mengatakan bahwa “*kalo 25 nya 10 + 15 emang gk boleh kak.. tp kalo 25 nya misal 11 + 14 gitu boleh dan orang jawa sebutnya limolikur atau dua puluh lima 😊*”, di mana selain dua cara yang disebutkan dukun pitung, terdapat beberapa kombinasi angka yang memiliki perbedaan toleransi sebagai bentuk negosiasi dan diksusi.

Beberapa alternatif tersebut selaras dengan aspek dan fungsi psikologis yang menjadi dasar terciptanya tradisi *pitungan weton* oleh masyarakat Jawa. *Pitungan weton* pada dasarnya merupakan bentuk mitigasi yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan individu terhadap masa depan. Dalam masyarakat Jawa, *weton* memberikan panduan awal untuk memahami watak, karakter, dan kecocokan antarindividu. Seperti dijelaskan oleh Simamora dkk. (2022), mengetahui karakter melalui *weton* justru memungkinkan pasangan untuk bersiap dan mengantisipasi kemungkinan konflik atau tantangan dalam hubungan, terutama dalam konteks pernikahan. Ketika seseorang telah memiliki pengetahuan awal terhadap karakter diri sendiri maupun pasangannya, rasa cemas terhadap ketidakpastian menjadi lebih terkendali karena mereka merasa memiliki pegangan yang rasional dalam kerangka budaya.

Fungsi tersebut kemudian sejalan dengan konsep *self-fulfilling prophecy*, yaitu ketika kepercayaan terhadap ramalan *weton* mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan ramalan tersebut Merton (1948). Ramalan yang menunjukkan sifat positif seperti bijaksana, tekun, atau sabar dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Sebaliknya, jika ramalan menunjukkan watak negatif, hal ini dapat menjadi ajang introspeksi dan perbaikan diri. Dalam konteks ini, *weton* bukan hanya alat prediktif, namun juga menjadi alat kognitif dan emosional sebagai sebuah bentuk strategi koping aktif yang membantu individu menavigasi tantangan hidup secara lebih sadar dan terarah.

Sebagai tradisi yang mengakar, *pitungan weton* juga memainkan peran sebagai sistem budaya yang menstabilkan emosi dan memberikan legitimasi terhadap pengambilan keputusan. Dalam situasi sulit seperti keraguan terhadap pasangan, perbedaan latar belakang, atau tekanan sosial, hasil *pitungan* seperti ramalan pada *neptu "Ratu"* (kemudahan) dapat menjadi kerangka penafsiran yang membantu individu menerima kondisi dan menyesuaikan ekspektasi. Dengan demikian, *pitungan weton* bekerja sebagai *coping mechanism* yang tidak hanya menenangkan secara psikologis, tetapi juga memberi arah dalam proses pemaknaan pengalaman.

Fungsi-fungsi tersebut kemudian tercermin secara eksplisit dalam komentar-komentar diskursif. *Coping mechanism* dalam komentar tersebut ditunjukkan melalui cara audiens menyikapi hasil *weton* yang tidak menguntungkan, namun bukan dengan tunduk secara absolut, melainkan dengan berdialog, bernegosiasi, atau bahkan melakukan reinterpretasi makna secara kreatif sebagai alternatif solusi. Dalam hal ini, *coping mechanism* pada komentar-komentar diskursif selaras dengan hakikat dan fungsi *pitungan weton* secara psikologis. Simamora dkk. (2022) menjelaskan bahwa *pitungan weton* memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya (i) menilai kecocokan pasangan dalam pernikahan, (ii) memahami watak dan karakter seseorang, serta (iii) menjadi mekanisme penentuan hari dan peringatan terhadap potensi hal-hal buruk. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa *pitungan weton* diciptakan sebagai alat bantu kultural dalam mengelola ketidakpastian, konflik, dan kecemasan. Namun, hakikat ini sering kali tidak ditangkap secara utuh oleh kreator TikTok, yang dalam banyak kasus justru membingkai *pitungan weton* secara sempit dan kaku, sehingga tampil sebagai tradisi yang otoriter dan deterministik. Padahal, sebagaimana tercermin dalam wacana komentar diskursif, *weton* tetap memiliki ruang untuk ditafsirkan ulang dan dimanfaatkan sebagai sumber ketenangan serta perenungan kolektif.

Unggahan yang berisikan narasi serupa kemudian berdampak pada audiens yang lebih reflektif dan kritis justru tidak menerima mentah-mentah narasi deterministik tersebut. Mereka menampilkan *negotiated position* hingga oppositional (Hall, 1997), sebagaimana tampak dalam komentar-komentar diskursif yang menunjukkan usaha merekonstruksi makna *weton* sebagai alat coping atau refleksi, bukan sebagai takdir yang mutlak. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara produksi makna oleh kreator dan resepsi aktif oleh audiens, terutama dalam ruang digital yang dinamis dan terbuka terhadap interpretasi alternatif. Namun, hal sebaliknya akan terjadi, di mana akan memicu kekhawatiran dan pandangan miring kepada tradisi seperti pada komentar kecemasan, humor, atau skeptisme.

Interaksi pada data bertema diskursif atau adaptif memperlihatkan bagaimana adaptasi terhadap tradisi dapat terjadi ketika nilai keluarga menjadi prioritas. Beberapa balasan dari

audiens lain dalam pola ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya restu, tetapi juga menekankan bahwa perjuangan bersama dalam hubungan adalah kunci untuk melewati hambatan yang ada. Balasan-balasan seperti *"Intinya berarti restu orang tua kan kak? 🙏"* menunjukkan bahwa pengguna memahami konteks dan topik pembahasan. Penggunaan emoji *"🙏"* dapat bermakna bahwa audien sedang berada pada situasi yang *"relate"* atau relevan dengan topik bahasan. Hal tersebut didukung dengan penggunaan kalimat interogatif menandakan audien memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai *pitungan weton*, sehingga berusaha memicu reaksi bertanya untuk memvalidasi pengetahuan sebelumnya dan informasi baru. Selain itu, penggunaan kalimat interogatif mencerminkan *negotiated position* dalam data seperti *"kata ayahku, weton itu ikut tradisi, tapi mau gimana pun hasilnya meskipun ga boleh, tetep bisa aja dilewat in tapi semua ada syarat²nya. jadi gaada yg namanya weton jadi penghalang"*.

Posisi negosiasi dalam komentar bertema diskursif dapat dikaitkan dengan tahap evaluasi dalam teori persepsi Robbins. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, meskipun merasa skeptis terhadap keabsahan *weton*, narasumber tetap menjalani prosesi *pitungan weton* karena hasilnya dianggap baik dan dijelaskan secara rasional oleh dukun pitung: *"Kalau hasilnya jelek, bisa diatasi lewat slametan atau ruwatan"*. Evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung tidak menerima tradisi secara mutlak, tetapi tetap terbuka untuk mencari solusi atau kompromi. Hasil evaluasi ini kemudian mewujud dalam komentar-komentar TikTok yang mencoba menjelaskan hitungan, menyisipkan logika rasional, atau bahkan menjadikan tradisi sebagai bagian dari diskusi terbuka.

Dalam interaksi Generasi Z di TikTok, terdapat fenomena *pitungan weton* dijadikan bahan guyonan dan meme, pada beberapa konten, sehingga unsur sakral pada tradisi ini terkikis (desakralisasi). Beberapa audiens merespon topik serius ini dengan narasi humor dan satir. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 6. Data Komentar Humor atau Sarkastik

Kategori	Isi
Isi Konten	pertanyaan: "Ustadz, saya mau nikah, tapi weton Jawa itu jelek. orang tua melarang untuk lanjut hukumnya bagaimana? lanjut atau ikut orang tua?" jawaban: "Beranggapan sial karena mitos adalah sebuah kesyirikan yang besar dosanya."
Komentar H	<i>"masio weton e elek wong tuo ra ngerestui nek meteng disik yo tetep rabi"</i> (terjemahan: sekalipun wetonnya jelek, orang tua gak merestui, kalau hamil duluan ya bakal tetep nikah kok)
Balasan	Balasan: kui wetone manut koe kang 😊↑ (terjemahan: kalau ini weton yang ikut sampean mas) Balasan: oalahh ngeneki tak kiro nng tonggoku tok enek e 🤔 (terjemahan: yang kayak begini aku piker Cuma tetanggaku aja wkwkwk)
Posisi Decoding	<i>Negotiated position</i>
Sumber	Hall (1997)

Komentar (H1) *"masio weton e elek wong tuo ra ngerestui nek meteng disik yo tetep rabi"* (sekali pun wetonnya jelek, orang tua gak merestui, kalau hamil duluan ya tetap nikah) merupakan representasi bentuk *negotiated decoding*. Komentar tersebut muncul dalam konteks konten TikTok yang berisikan monolog *"ustadz, saya mau nikah tapi weton Jawa jelek dan orang tua melarang, lanjut atau tidak?"*. Konten tersebut secara tidak langsung mengkodekan dilema antara mengikuti tradisi atau meneruskan cinta. Namun, komentar (H1) memilih jalan tengah yang mengolok-olok ketegangan tersebut dengan humor berbasis realitas, terutama kehamilan di luar nikah atau disebut *marriage by accident* (MBA) sebagai "solusi" ironis untuk menembus

larangan adat. Komentar bertema humor memiliki pola yang sama, di mana menjelaskan bahwa kehamilan bisa menjadi “solusi” untuk melewati *pitungan weton*, seperti “*Ditengi, itungan Jowo melu pean mas*” yang menekankan bahwa pada akhirnya keputusan untuk menikah lebih dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial daripada hitungan tradisional. Hal ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap norma yang seolah tidak bisa dilanggar, dengan menyiratkan bahwa norma tersebut bisa diabaikan dalam kondisi tertentu.

Secara verbal, komentar bertema humor mengandung paradoks, di mana *weton* buruk yang kemudian tidak mengarah pada ridak mendapat restu, namun tetap menikah. Penggunaan struktur kalimat bertingkat menciptakan efek ironi, dan menyisipkan norma sosial seperti kehamilan sebagai penentu akhir keputusan. Balasan seperti “*kui wetone manut koe kang [😊↑]*” dan “*tak kiro nng tonggoku tok [🤔]*” memperkuat efek humor atau candaan yang tidak hanya lucu, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik simbolik terhadap otoritas tradisi. Dari sisi nonverbal, penggunaan emoji-emoji tersebut menandai *dark joke* dan ekspresi tawa getir. Menurut Paasonen (2021), jenis emoji ini mengindikasikan *ambivalen affect*, yakni ketika emosi yang ditampilkan mengandung ironi, kebingungan, dan canda dalam satu waktu. Hal tersebut kemudian membentuk *satirical coping*, yaitu cara untuk mengelola tekanan budaya dengan mekanisme humor yang cair. Secara psikologis, komentar (H1) menampilkan strategi *relational survival*, yakni mengorbankan nilai budaya demi menjaga hubungan sosial, dalam hal ini adalah status sosial akibat kehamilan. Penggunaan humor menjadi sarana untuk mendamaikan konflik nilai antara adat dan praktik kontemporer. Generasi Z sebagai audiens tidak sedang memberontak, namun berupaya mengakali sistem budaya melalui logika sosial yang lebih besar. Dari sisi ideologis, komentar tersebut tetap mengakui eksistensi tradisi *pitungan weton*, namun menempatkannya dalam urutan sekunder dibanding tekanan sosial lain (kehamilan, opini orang tua, tuntutan waktu).

Dalam *oppositional position*, audiens memahami pesan yang diberikan, namun mengodekan pesan secara berlawanan. Hal ini terlihat melalui beberapa komentar bernada skeptisme berikut:

Tabel 7. Data Komentar Skeptisme

Kategori	Isi
Isi Konten	ndang rabi yo nduk TAPI <i>ojo sampe jilu, ojo geyeng, ojo ngalor ngulon, ojo sampek temu 25 lan 28, ojo gelem seng dijak muleh rene, ojo golek sing tunggal/anak keri, ojo karo tonggo dewe ugo ojo ksaro sing terlalu adoh</i> (cepat nikah ya nduk. TAPI jangan sampe jilu, jangan geyeng, jangan galor ngulon, jangan sampe temu 25 lan 28, jangan mau yang mau diajak pulang ke sini, jangan cari anak Tunggal atau terakhir, jangan sama tetangga sendiri, juga jangan sama yang terlalu jauh)
Komentar S (1)	“Nuruti weton ga rabi' sng iyo, ribet malahan, kuno” (nurutin weton gak nikah-nikah)
Balasan	balasan: “masku dwe ae kawin kro tonggo sebelah e yo panggah lancar og, gak ribet” (terjemahan: mas ku nikah sama tetangga ya tetep lancar kok, gak ribet)
Posisi Decoding	<i>Oppositional position</i>
Sumber	Hall (1997)

Komentar (S2) “*nuruti weton ga rabi, sng iyo, ribet malahan, kuno*” mencerminkan bentuk resistensi eksplisit terhadap makna budaya yang dianggap tidak lagi relevan dalam konteks sosial modern. Kalimat ini disampaikan dengan gaya lugas dan tanpa basa-basi, menjadikannya contoh yang kuat dari *oppositional decoding* sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1997). Dalam posisi ini, komunikasi secara aktif menolak isi pesan budaya yang dikodekan

oleh kreator konten, dan lebih dari itu, mendiskreditkan sistem budaya weton secara ideologis sebagai sesuatu yang merepotkan dan usang. Konten yang menjadi latar komentar tersebut menyuarakan pesan afirmatif seperti: "*Jowo iku ribet... wetonmu gak cocok, kowe ra sido nikah.*" Dalam kerangka *encoding*, konten ini masih menguatkan otoritas budaya Jawa sebagai prasyarat sah dalam relasi pernikahan. Namun, komentar ini merespons dengan membalikkan logika tersebut secara frontal, menyebut bahwa *pitungan weton* tidak hanya ribet, tetapi juga kuno dan tidak praktis. Komentar tersebut merupakan bentuk penolakan budaya secara langsung (*cultural rejection*), di mana makna yang telah dilembagakan secara turun-temurun tidak sekadar disanggah, tetapi juga dipertanyakan validitas dan urgensinya dalam kehidupan kontemporer.

Secara verbal, komentar ini memanfaatkan frasa evaluatif seperti "*ribet,*" "*kuno,*" dan "*ga rabi*" untuk mengekspresikan kejengkelan terhadap pola budaya yang dianggap tidak adaptif terhadap dinamika sosial saat ini. Tidak adanya penggunaan emoji atau elemen visual lain memperkuat kesan sebagai pernyataan penolakan yang serius dan tegas. Balasan dari pengguna lain, seperti "*masku dwe ae kawin kro tonggo sebelah e yo panggah lancar og, gak ribet,*" berperan sebagai konfirmasi bahwa pengalaman sosial sehari-hari dapat berjalan baik tanpa perlu mengacu pada sistem budaya simbolik seperti weton.

Dari sisi psikologis, komentar (S2) menunjukkan bentuk skeptisisme asertif, yaitu penolakan terhadap sistem makna yang didasarkan pada observasi rasional dan pengalaman konkret, bukan sekadar penolakan emosional. Sikap ini menandakan adanya kesadaran kritis dalam mengevaluasi keberlakuan budaya, khususnya dalam hal yang menyangkut pilihan personal seperti pernikahan. Secara ideologis, komentar ini secara jelas memosisikan diri di luar struktur budaya dominan, dan justru membentuk kerangka makna alternatif yang lebih rasional, personal, dan berdasarkan praktik sosial sehari-hari.

Mekanisme Algoritma, Konten Visual, dan Logika Viral dalam Pembentukan Kognitif, Afektif, dan Sikap Generasi Z terhadap Tradisi *Pitungan Weton*

a. Algoritma dan Personalisasi Eksposur Budaya

Algoritma TikTok memengaruhi cara pengguna mengenal konten tertentu. Mekanisme seperti durasi menonton, jenis konten yang diklik, dan tagar yang diikuti, menjadi dasar bagi sistem dalam merekomendasikan konten ke halaman *For You Page* (FYP). Akibatnya, meskipun tidak berniat mencari atau tertarik pada topik tradisi, pengguna dapat secara tidak langsung terekspos konten terkait *pitungan weton*.

Dalam perspektif *posthumanism*, TikTok melalui algoritmanya tidak lagi dipandang sebagai media pasif, melainkan melainkan sebagai ruang sosio kultural yang berperan dalam pembentukan ulang nilai, identitas, dan praktik sosial (Braidotti, 2021). Hal tersebut kemudian selaras dengan kerangka *technoculture* (Dery, 1994) yang mengemukakan bahwa teknologi merupakan bagian dari struktur kekuasaan dan representasi, di mana teknologi mengatur apa yang terlihat, bagaimana suatu fenomena dilihat, serta bagaimana fenomena itu direspon. Dalam konteks *pitungan weton*, TikTok berperan sebagai sarana remediasi dengan mengubah bentuk penyampaian nilai budaya dari ritual dan tuturan lisan menjadi konten audiovisual yang dramatis, cepat, dan interaktif. Hal ini tercermin pada tradisi *pitungan weton* yang dulunya dapat disampaikan dalam bentuk *quote*, parodi, edukasi, bahkan *storytelling*. Berikut ini salah satu contoh komentar pengguna di kolom komentar

"Akhirnya rame juga yang bahas beginian, padahal dulu sangat terbatas pada orang tua atau dukun pitung saja buat bisa tau. Sekarang bisa belajar hitung weton dari TikTok aja."

Komentar tersebut menunjukkan adanya pergeseran otoritas budaya dari orang tua, sesepuh, atau *dukun pitung*, ke arah kreator TikTok dan komunitas digital. Hal ini tercermin dalam ketiga data komentar diskursif, di mana melaalui interaksinya di kolom komentar, audiens kemudian saling berbagi pengetahuan dan menjelaskan bahwa norma dalam *pitungan weton* tidak bersifat absolut, melainkan solutif dengan beberapa syarat yang dapat dilalui.

Contoh proses ini terlihat dari komentar pengguna lain yang menyarankan solusi “syarat” untuk mengatasi *weton* yang tidak cocok yang juga mencerminkan sebuah reinterpretasi digital terhadap praktik tradisi. “Kalau neptu-nya gak cocok, bisa disyarati kok. Nggak harus putus.” Dengan demikian, TikTok tidak hanya diposisikan sebagai ruang distribusi budaya, melainkan juga sebagai media negosiasi dan regenerasi makna budaya, di mana tradisi seperti *pitungan weton* direpresentasikan, dikritisi, dan dihidupi ulang oleh generasi yang hidup dalam dunia digital. Hal ini didukung oleh Seemiller dan Grace (2016) yang menyatakan bahwa Generasi Z menunjukkan kemampuan yang mumpuni dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga cara mereka membangun identitas dan interaksi sosial.

Fenomena tersebut kemudian selaras dengan paradigma *posthumanism* Braidotti (2021) yang menggambarkan transformasi relasi manusia dengan nilai dan pengetahuan, di mana identitas dan makna budaya tidak lagi bersifat tetap dan sakral, melainkan dibentuk dalam interaksi antara manusia, teknologi, dan budaya itu sendiri. Melalui hal ini algoritma TikTok kemudian berperan sebagai agen teknokultural dengan (i) mendistribusikan konten yang mengandung nilai budaya, (ii) mengatur ritme dan gaya representasi (cepat, lucu, dramatis, trending), serta (iii) memfasilitasi pengguna untuk memproduksi ulang budaya secara kreatif, baik dalam bentuk parodi, klarifikasi, kritik, atau reinterpretasi.

b. Aspek Kognitif: Paparan Algoritma dan Aktivasi Pengetahuan Budaya

Mekanisme algoritma secara langsung memberikan paparan berulang kepada pengguna yang kemudian menjadi pintu masuk bagi Generasi Z dalam memahami tradisi *pitungan weton*. Ketika konten muncul di beranda atau *for your page*, bahkan tanpa proses pencarian aktif, di mana dalam hal ini, pengguna akan terlibat dalam proses *unintentional learning* atau dapat dipahami sebagai proses belajar yang tidak dilakukan secara sengaja atau direncanakan. Hal ini penting dalam konteks budaya, karena Generasi Z tumbuh dalam ekosistem pendidikan modern. Fenomena tersebut kemudian tercermin dalam komentar “Gak sengaja muncul di FYP, tapi ternyata menarik banget tentang weton...” yang menunjukkan titik mula dari proses aktivasi kognitif atau *knowledge activation*, yaitu ketika informasi yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui dan mulai diproses. Proses ini melibatkan *attention capture*, yaitu perhatian pengguna terjaring oleh konten yang tidak mereka harapkan, namun menarik secara visual dan tematik.

Dalam konteks masyarakat tradisional, *pitungan weton* dipandang dan dipahami sebagai bagian sakral masyarakat Jawa. *Weton* dalam ruang tradisional diperlakukan sebagai tradisi yang disampaikan turun-temurun dalam keluarga atau melalui *dukun pitung*. Pengetahuan terkait tradisi ini jarang diperdebatkan dan seringkali dipercaya begitu saja karena disampaikan oleh otoritas adat. Proses *pitungan* bersifat ritualistik, penuh penghormatan, dengan suasana serius, serta mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam. Representasi *weton* dalam ruang ini cenderung stabil, homogen, dan sakral. Sebaliknya, dalam ekosistem digital seperti TikTok, *pitungan weton* menjadi topik terbuka, massif, dan demokratik, di mana TikTok memungkinkan siapa saja untuk membuat konten, berkomentar, dan menyebarkan konten tentang *weton* tanpa kontrol kultural yang ketat seperti pada masyarakat tradisional.

Dalam hal ini, algoritma TikTok tidak hanya menyajikan informasi, melainkan turut memediasi struktur pengetahuan budaya Generasi Z sebagai pengguna TikTok. Dalam proses ini, TikTok memperkenalkan ulang *pitungan weton* sebagai sesuatu yang relevan, aktual, dan bahkan menarik. Mekanisme ini jauh berbeda dengan cara pengetahuan budaya diperoleh secara konvensional, di mana bersifat ritualistik, tertutup, dan hanya disampaikan oleh tokoh budaya. Perbedaan bentuk ini kemudian berdampak pada dua level kognitif, meliputi (i) primer (*recognition*) di mana Generasi Z mengenali bahwa *pitungan weton* adalah sesuatu yang eksis dan dibicarakan banyak orang serta (ii) sekunder (*internalization*) di mana sebagian pengguna mulai memproses makna tradisi tersebut sebagai bagian dari pengetahuan hidup mereka, bahkan mencoba mempraktikkan secara langsung *pitungan weton* (Potter, 2004). Hal ini bisa

terlihat dari komentar lanjutan seperti, “*Wetonku sama dia pas 25 katanya ga cocok. Bener gak sih ini?*”

Melalui komentar tersebut, audiens atau komunikan tidak hanya mengenali istilah, tetapi telah memprosesnya dalam kerangka berpikir. Audiens atau komunikan mempertimbangkan *weton* sebagai salah satu pengetahuan yang valid. Paparan visual yang didukung dengan mekanisme algoritmik kemudian berpadu dengan narasi personal pada setiap konten berperan dalam mendorong pengetahuan budaya yang dulunya simbolik menjadi fungsional dalam aktivitas digital mereka. Proses ini merupakan bentuk *post-traditional learning*, di mana Gen Z tidak menunggu pengetahuan dari tokoh adat atau institusi, tetapi menciptakan *learning loop* sendiri melalui interaksinya di media sosial (Giddens, 1991). Hal ini sejalan dengan pemikiran Lister dkk., (2009) tentang *media ecology*, di mana sistem digital membentuk pola belajar, berpikir, dan mengingat baru yang sangat berbeda dari pola tradisional. Dengan demikian, aspek kognitif dalam konteks ini bukan hanya tentang apa yang Generasi Z tahu tentang *weton*, tetapi juga bagaimana pengetahuan dibentuk oleh relasi antara algoritma, afeksi visual, dan struktur logika digital.

c. Aspek Afektif dan Sikap: Emosi, Stigma, Desakralisasi. dan Persekusi sebagai Sikap Terhadap Tradisi

Ekspresi budaya pada tradisi *pitungan weton* tidak hanya disajikan dalam bentuk informatif, tetapi seringkali dikemas dengan narasi emosional, seperti cerita putus cinta karena *weton*, larangan menikah karena jumlah neptu, atau kisah keluarga yang terpecah, “*Nonton ini jadi galau, padahal udah cocok tapi takut karena weton* 🥹” Komentar tersebut menampilkan pengalaman afektif dari pengguna yang merespon konten secara emosional. Menurut teori representasi Stuart Hall (1997), makna tidak hanya dikodekan oleh pembuat pesan (dalam hal ini, kreator TikTok), tapi juga didekodekan oleh audiens berdasarkan kerangka emosional dan pengalaman personal mereka. Maka, emosi menjadi jalur utama penerimaan atau penolakan budaya.

Dalam konteks ini, TikTok menyediakan ruang 'emosi digital' (*digital affect space*), atau tempat di mana narasi budaya tidak hanya dikonsumsi secara rasional, tetapi juga dirasakan bersama (Paasonen, 2021). Lagu latar, ekspresi wajah dalam video, dan estetika visual lainnya menjadi pemicu empati kolektif. Bahkan, algoritma TikTok secara aktif mempromosikan konten dengan interaksi tinggi, termasuk komentar emosional, sehingga memperluas resonansi emosional tersebut. Hal tersebut kemudian berdampak pada sikap pengguna (Generasi Z) terhadap tradisi *pitungan weton* dibentuk secara afektif, seperti muncul rasa sedih, cemas, takut, tertekan, marah, bahkan cenderung resistif.

“*Jowo iku ribet. Calone cocok, wong tuone cocok, tapi wetonmu ra cocok, ra sido nikah.*”
(Konten)

“*Nuruti weton ya rak rabi-rabi. Ribet malah, kuno.*” (Komentar)

Tuntutan algoritmik yang cepat berdampak pada makna tradisi sering kali disederhanakan menjadi hiperbolik, atau disebut dengan istilah “clickbait” yang mudah viral, melalui beberapa hal yang menjual, seperti label “cocok/tidak cocok,” “berbahaya,” atau “harus dihindari.” Hal ini membuat *weton* mengalami proses reduksi makna (Bauman, 2000), di mana aspek multitafsir yang kemudian sejalan dengan format algoritmik (logika viral dan minat audiens) menciptakan sebuah reinterpretasi yang bersifat final dan otoriter. Representasi tersebut mencerminkan dominasi mode produksi kapitalistik berbasis perhatian (*attention economy*), yang mendorong kreator untuk menyederhanakan kompleksitas budaya agar sesuai dengan format algoritmik (Bishop, 2019).

Konten pada data komentar tersebut merupakan contoh fenomena kreator yang membingkai *pitungan weton* secara kaku dan deterministik merupakan bentuk representasi yang telah melalui proses produksi makna dalam ruang media digital. Stuart Hall (1997), melalui

model *encoding/decoding*, menjelaskan bahwa setiap pesan media mengalami proses *encoding* oleh penyampai pesan (kreator), yang mencerminkan kepentingan, ideologi, dan posisi sosial-kulturalnya. Dalam konteks ini, kreator TikTok cenderung mengemas tradisi *pitungan weton* dalam format yang dramatis, tegas, dan otoritatif guna menarik atensi (*views*) yang selaras dengan logika performatif media sosial (Couldry, 2012).

Dengan demikian, emosi bukan sekadar efek samping dari paparan konten, tapi menjadi mekanisme utama pembentukan sikap budaya. Sikap afirmatif, negosiasi, dan oposisi terhadap *pitungan weton* dibentuk melalui respon afektif terhadap bagaimana konten itu dihidangkan secara visual dan naratif di TikTok. Data kecemasan, dampak sosial, humor, dan skeptisme kemudian menjadi dampak sebaliknya ketika audiens tidak kritis dan reflektif terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam situasi ini, pembangunan citra *weton* oleh tokoh adat yang ritualistic dan eksklusif (tertutup) kemudian berperan dalam membentuk pemahaman dan reaksi generasi Z terhadap narasi di media sosial terkait tradisi ini. Akibatnya, alih-alih menjadi ruang kontemplasi atau perenungan budaya, *pitungan weton* tampil sebagai sumber kecemasan dan tekanan psikologis. Representasi *weton* sebagai penentu mutlak jodoh, nasib, atau keharmonisan rumah tangga membentuk emosional *scripting* yang memengaruhi persepsi dan sikap generasi Z. Afeksi negatif seperti ketakutan, kekecewaan, atau frustrasi muncul sebagai bentuk *decoding* pasif terhadap konten, yang pada akhirnya melahirkan sikap skeptis hingga penolakan terhadap tradisi. Dengan kata lain, ketika audiens tidak melakukan negosiasi makna, konten yang semula bersifat budaya berubah menjadi sumber tekanan, dan *weton* pun direpresentasikan sebagai sistem yang mengekang dan tidak rasional. Sikap seperti ini terlihat dalam komentar-komentar bernada skeptis, yang menunjukkan bagaimana afeksi dalam media digital dapat menjadi pintu masuk menuju jarak budaya yang semakin melebar antara tradisi dan generasi penerusnya.

Perubahan Nilai *Pitungan Weton*

Dalam konteks masyarakat tradisional, *pitungan weton* dipandang dan dipahami sebagai bagian sakral masyarakat Jawa. *Weton* dalam ruang tradisional diperlakukan sebagai tradisi yang disampaikan turun-temurun dalam keluarga atau melalui *dukun pitung*. Pengetahuan terkait tradisi ini jarang diperdebatkan dan seringkali dipercaya begitu saja karena disampaikan oleh otoritas adat. Proses *pitungan* bersifat ritualistik, penuh penghormatan, dengan suasana serius, serta mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam. Representasi *weton* dalam ruang ini cenderung stabil, homogen, dan sakral. Sebaliknya, dalam ekosistem digital seperti TikTok, *pitungan weton* menjadi topik terbuka, massif, dan demokratik, di mana TikTok memungkinkan siapa saja untuk membuat konten, berkomentar, dan menyebarkan konten tentang *weton* tanpa kontrol kultural yang ketat seperti pada masyarakat tradisional.

Dalam interaksi Generasi Z di TikTok, *pitungan weton* kerap dijadikan bahan guyyonan dan meme, sehingga unsur sakral pada tradisi ini terkikis. Beberapa kreator mengemas topik *weton* melalui narasi humor dan satir. Hal ini dapat dilihat melalui komentar "*Wedi karo weton, panggah melek di restui yo di tengi sek nu*" (sama weton tetep bakal direstui kalau dihamilin dulu). Dalam konteks ini, komentar berperan sebagai bentuk protes terhadap kontrol sosial yang dianggap terlalu kaku. Terjadi resonansi terhadap komentar mengenai solusi jika *weton* tidak pas, maka bisa dihamilin dulu. Hal tersebut adalah bentuk dekonstruksi terhadap norma yang seolah tidak bisa dilanggar, dengan menyiratkan bahwa norma tersebut bisa diabaikan dalam kondisi tertentu. Di dalam komentar ini hamil di luar nikah dinarasikan sebagai solusi pragmatis yang dianggap dapat "memaksa" keluarga untuk merestui hubungan, meskipun *wetonnya* dianggap buruk sekalipun hamil di luar nikah cukup kontras dengan norma sosial Indonesia yang sangat menentang perilaku tersebut. Fenomena humor dan satir ini menjadi indikator kuat dari proses desakralisasi pada tradisi *pitungan weton* di TikTok. Pada satu sisi, hal ini merupakan bentuk strategi wacana untuk melawan narasi hegemonik yang terlalu kaku pada tradisi *pitungan weton*.

Pilihan untuk menggunakan humor gelap atau *dark joke* yang melibatkan kehamilan di luar nikah sebagai konteks perlawanan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat muda. Generasi Z, sebagai mayoritas pengguna aktif TikTok, di mana mereka cenderung memiliki toleransi yang lebih besar terhadap tema yang dianggap tabu, termasuk seksualitas dan pernikahan. Selain itu, Generasi Z juga lebih berani mempertanyakan bahkan mengkritisi norma-norma tradisional yang dianggap membatasi kebebasan pribadi. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk resistansi Generasi Z terhadap kontrol sosial yang terlalu ketat. Hal ini kemudian didukung dengan modernisasi dan digitalisasi media informasi dan komunikasi yang memungkinkan Generasi Z untuk menciptakan ruang negosiasi baru yang lebih bebas dan cair dalam menentukan hubungan mereka dalam lingkup global. Fenomena humor dan satir ini menjadi indikator kuat dari proses desakralisasi pada tradisi *pitungan weton* di TikTok. Pada satu sisi, hal ini merupakan bentuk strategi wacana untuk melawan narasi hegemonik yang terlalu kaku pada tradisi *pitungan weton*.

Dengan demikian, proses interaksi digital dengan tradisi *weton* telah melahirkan bentuk representasi baru, di mana *weton* sebagai *spektakel* di media sosial TikTok. *Pitungan weton* tidak hanya dipandang sebagai sistem pengetahuan atau keyakinan spiritual, tetapi sebagai objek diskusi publik yang dapat dengan bebas ditertawakan, dipersekusi, disangsikan, atau dibongkar maknanya. Generasi Z menjadikan *pitungan weton* melalui *tren wetonan* bukan lagi semata-mata sebagai tradisi, melainkan sebagai simbol budaya yang sedang dinegosiasikan ulang di tengah arus. Namun, perlu ditegaskan bahwa bentuk *satirical coping* seperti menjadikan kehamilan di luar nikah sebagai solusi "pragmatis" dalam komentar-komentar TikTok merupakan bentuk hiperbolisasi atau resistansi simbolik terhadap tekanan budaya, bukan sebuah anjuran perilaku di kehidupan nyata. Keputusan untuk tidak melanjutkan pernikahan karena hasil *pitungan* yang dianggap tidak cocok kerap kali disalahartikan sebagai larangan absolut dan tanpa jalan keluar. Padahal, dalam khazanah budaya Jawa sendiri, *pitungan weton* justru bersifat fleksibel dan alternatif. Praktik seperti *ruwatan*, *selamatan*, atau pemilihan hari baik lainnya merupakan bentuk-bentuk penolak bala yang secara kultural telah menjadi solusi kompromi untuk mengatasi hasil *pitungan* yang kurang ideal. Selain itu, hasil *pitungan* tidak dimaksudkan untuk membatalkan rencana pernikahan secara sepihak, melainkan sebagai ajang introspeksi bersama calon mempelai dan keluarga. Dengan demikian, tradisi *pitungan weton* seharusnya dipahami bukan sebagai alat kontrol yang mengekang, tetapi sebagai sistem budaya yang menyediakan ruang dialog, mitigasi, dan penyesuaian terhadap relasi manusia yang kompleks. Reaksi Generasi Z melalui humor dan satire di TikTok dapat dipahami sebagai ekspresi frustrasi terhadap hilangnya ruang negosiasi tersebut dalam narasi yang terlalu otoriter, sehingga muncul dalam bentuk *dark joke* yang menyentil, namun tetap merefleksikan kritik sosial terhadap dominasi tafsir tunggal atas tradisi.

D.Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *pitungan weton* tidak hanya bertahan dalam ruang budaya tradisional, tetapi juga mengalami transformasi representasional yang kompleks dalam ekosistem media sosial, khususnya TikTok sebagai ruang sosio kultural baru. Generasi Z tidak semata-mata menjadi penerima pasif tradisi, melainkan berperan sebagai agen kultural yang mereproduksi, menegosiasi, dan bahkan menolak makna budaya tersebut melalui mekanisme digital. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan *technoculture* (Dery), penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pola decoding yang mencerminkan posisi ideologis Generasi Z terhadap *pitungan weton*, yaitu: *dominant position* (penerimaan penuh), *negotiated position* (penerimaan parsial), dan *oppositional position* (penolakan).

Pada posisi *dominant*, Generasi Z cenderung menginternalisasi pesan budaya secara emosional dan mengafirmasi nilai-nilai tradisional sebagai kebenaran sosial yang menentukan arah hubungan asmara. Representasi ini sering muncul dalam bentuk kecemasan, pasrah, atau penyesalan yang intens. Posisi *negotiated* ditandai oleh diskusi, humor, dan adaptasi terhadap

nilai-nilai modern dan religius tanpa sepenuhnya menolak tradisi. Sementara itu, posisi *oppositional* mengandung kritik tajam (sikap skeptis) dan resistensi terhadap nilai-nilai adat yang dianggap kuno dan menghambat kebebasan individu.

Media sosial TikTok berfungsi bukan hanya sebagai saluran distribusi budaya, tetapi juga sebagai arena afektif tempat identitas, tradisi, dan teknologi saling bersinggungan. Pola interaksi digital Generasi Z dalam komentar menunjukkan bahwa makna budaya dibentuk secara kolaboratif melalui afeksi, pengalaman pribadi, dan dialog komunitas. Dengan demikian, *pitungan weton* di TikTok menjadi contoh nyata dari bagaimana budaya hidup dalam jaringan relasi posthumanistik, di mana tidak lagi dimonopoli oleh satu otoritas, melainkan dibentuk melalui pertemuan antara manusia, teknologi, dan ideologi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke bentuk budaya lokal lainnya yang mengalami transformasi dalam ruang digital, seperti mitos, ritual adat, atau sistem kepercayaan lokal lainnya. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan media studies, kajian budaya, dan psikologi sosial juga perlu dikembangkan agar menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Ardhi, S. (2022, 14 Juli). Bagaimana sains memandang weton? Universitas Gadjah Mada. Diakses tanggal 13 Juli 2025, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22702-bagaimana-sains-memandang-weton/>.
- Afifah, S., & Kuntari, N. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial Gen Z di aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(3), 4409–4415.
- Areefa, Nur & Sobirin (2024). Peran Globalisasi terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *DIDAKTIK*. 9(3), 316-332.
- Buckingham, D. (2007). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Braidotti, R. (2021). *Posthuman feminism*. Polity Press.
- Bucher, T. (2018). *If...Then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press.
- Elizabeth, S. T. (2015). *Raising children in digital era*. Elex Media Komputindo.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar antropologi (Edisi V)*. Aksara Baru.
- Nabila, S., dkk. (2024). Pengaruh TikTok terhadap ekspresi budaya: Perspektif sosiokultural. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah, dan Muamalah*, 2(2), 52–59.
- Dery, M. (1994). *Flame wars: The discourse of cyberculture*. Durham, NC: Duke University Press.
- Paasonen, S. (2021). *Dependent, distracted, and emotional: Feeling in the age of digital media*. MIT Press.
- Paragram.id. (2020). Gagal nikah setelah pacaran 5 tahun karena weton, sedih nggak tuh? Diakses dari <https://paragram.id/berita/gagal-nikah-setelah-pacaran-5-tahun-karena-weton-sedih-nggak-tuh-9638>.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi (Jilid I, edisi alih bahasa)*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Merton, R. K. (1948). The self-fulfilling prophecy. *The Antioch Review*, 8(2), 193–210.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Simamora, A., Ruwaida., dkk. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya FIB UB*, 3(1), 44–54.

- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? *California Management Review*, 61(3), 5–18.
- Siregar, E., & Nadiroh. (2016). Peran keluarga dalam menerapkan nilai budaya suku Sasak dalam memelihara lingkungan. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 30–42.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. In A. Georgakopoulou & T. Spilioti (Eds.), *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication*. Routledge.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy--and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Zulkifli, A. (2021). Pengaruh sosial media TikTok terhadap nasib kebudayaan nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika Sosial dan Budaya*, 2(2), 34–47.
- Zulli, D., & Zulli, D. J. (2020). Extending the internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on TikTok. *New Media & Society*, 23(9), 2231–2248.

